

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan salah satu elemen yang sangat penting di dunia Pendidikan. Guru memiliki peran utama dan strategis dalam konteks Pendidikan. Sebab guru yang berada di garis terdepan dan berhadapan langsung ke peserta didik untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. (Kunandar, 2007) Guru sebagai penanggung jawab proses belajar mengajar di dalam kelas dan menentukan kualitas serta kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dalam mencapai itu semua, guru menempuh pengajaran di jenjang perguruan tinggi agar guru mengerti akan pentingnya mewujudkan Pendidikan yang ideal. (Sanjaya, 2006)

Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses Pendidikan supaya peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya guna mempunyai kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa serta negara.

Ditinjau dari sistem Pendidikan nasional tersebut bahwa sumber daya manusia atau guru yang biasa disebut pendidik memiliki peran penting dalam kehidupan sosial yang bermutu serta bermakna dan mempunyai pandangan luas terhadap pengetahuan, keterampilan serta kepribadian yang mulia. Oleh karena itu Pembelajaran sebagai kebutuhan yang sangat berarti, serta investasi di jangka Panjang yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa serta negara. Sehingga guru harus memiliki tekad yang kuat untuk menghadapi dinamika pergantian era dan mampu memilah informasi yang akan disampaikan ke peserta didiknya di era globalisasi ini dimana teknologi berkembang dengan pesat. (Hamalik, 2003)

Keberadaan guru ataupun tenaga pengajar selaku salah satu tolak ukur besar kecilnya mutu disuatu Lembaga Pembelajaran. Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pembelajaran, hal itu dapat dilihat pada proses belajar mengajar yang mana guru memiliki tugas memotivasi, membimbing serta memberikan sarana

belajar untuk siswa demi menggapai tujuan disamping mengajarkan materi pelajaran. (Djamarah, 2005)

Guru bertanggung jawab melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah, untuk memberi arahan serta pengajaran kepada para siswa. Supaya peserta didik mampu mengemban dan melakukan tanggung jawabnya, dengan itu setiap guru wajib mempunyai bermacam kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Oemar Hamalik (Hamalik, 2003, hal. 40) menyatakan seorang guru wajib memahami metode belajar yang efisien, wajib membuat model satuan pelajaran, sanggup menguasai kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, menjadi teladan untuk para siswanya, memberikan nasihat serta petunjuk yang bermanfaat, memahami cara bagaimana memberikan bimbingan dan penyuluhan, menyusun serta melakukan prosedur evaluasi penguasaan belajar dan sebagainya.

Dalam terlaksananya proses belajar mengajar yang efisien, guru wajib memiliki kompetensi ataupun keahlian mendasar yang wajib dikuasainya, misalnya kemampuan terhadap keahlian dasar mengajar. Guru yang profesional harus meningkatkan suatu keahlian yang mendasar untuk mengajar, juga dijadikan sebagai roda penggerak temuan serta pengembangan kenyataan, konsep dan perkembangan serta pengembangan perilaku dan nilai. Guru mesti sanggup memahami serta mampu menggunakan Sebagian keahlian mengajarnya. Keterampilan dasar mengajar yang baik hendaklah membawakan hasil yang baik pula, dan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga terciptanya proses belajar mengajar yang kreatif serta kondusif. (Mulyasa, 2009)

Profesi guru yang tertuang dalam UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 8 memberitahukan bahwas guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat Pendidikan, sehat jasmani serta rohani, dan mempunyai keahlian guna mewujudkan Pendidikan nasional. Diartikan dengan keahlian diatas dapat dipaparkan dalam UU RI Nomor 14 tahun 2005 pada pasal 10 ayat 1 tentang guru dan dosen, bahwasannya semua guru mempunyai empat kompetensi guru antara lain: (Pemerintah Indonesia, 2006)

1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan dalam mengendalikan suasana belajar mengajar dan peserta didiknya

2. Kompetensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, sopan santun dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik
3. Kompetensi professional, yaitu memiliki wawasan yang luas dan mendalam terkait materi dibidangnya
4. Kompetensi sosial, yaitu guru memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi atau keahlian guru memiliki peran yang penting dalam proses dan output dalam pembelajaran. Kegiatan dalam kelas serta hasil belajar seluruh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, aturan, struktur serta misi kurikulumnya, akan tetapi hampir keseluruhan dikendalikan oleh keahlian guru yang memberi pengajaran dan mengarahkan para siswa. Guru yang mempunyai kompetensi mengajar bisa menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan serta bisa mengendalikan kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat maksimal. (Hamalik, 2003, hal. 36)

Untuk menjadi seorang guru, calon guru harus mempersiapkan dengan baik perihal pengetahuan, keahlian serta perilaku. Keahlian guru memanfaatkan model pembelajaran yang cocok dengan tujuan pelajaran serta memahami materi pelajaran, adalah kunci keberhasilan dalam tingkatan hasil belajar peserta didik. Dalam mempersiapkan diri menjadi guru, calon guru juga masih memiliki beberapa masalah baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik dan faktor dari dalam dan luar guru. Sebagai calon guru, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir serta Tindakan yang sesuai pada kondisi tertentu. Mahasiswa juga harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup dan menguasai bahan ajar. (Aisyah, 2020).

Namun dalam kenyataanya guru yang memiliki keahlian mengajar yang baik dalam proses belajar mengajar tidaklah mudah ditemukan. Fakta empiris yang kerap kali dibebankan oleh media mengacu kepada hasil riset Balitbang Depdiknas pada 2001, terlihat sudah terjalin penyusutan profesionalisme guru. Misalnya, pada diujikan kompetensi dengan soal yang sama diujikan kepada siswa, nyatanya skor perolehan sebagian guru jauh di bawah skor perolehan siswa. Data memaparkan bahwa dari jumlah sekitar 1,4 juta guru SD se-Indonesia yang dinilai layak

mengajar cuma 38%, sebaliknya untuk tingkat menengah meskipun lebih baik tetapi masih di bawah 70%. (Adi, 2006)

Permasalahan yang berkaitan dengan tugas seorang guru kian hari kian dijadikan sorotan publik. Persoalan tersebut antara lain merupakan rendahnya kualitas pendidikan yang diakibatkan sebab beratnya beban yang diemban guru, sedikitnya sarana pendidikan di sekolah serta rendahnya kesejahteraan guru. Tidak hanya itu kurangnya keahlian guru yang ada, dan manajemen Pendidikan yang seadanya bisa menyebabkan kegiatan belajar mengajar kurang memadai. Kompetensi yang harusnya dikuasi oleh guru, malah diabaikan dan tidak ada usaha untuk mengembangkan potensi tersebut. (Sirojudin, 2015)

Rencana tentang profesionalisme guru saat ini dijadikan sesuatu yang mengemuka ke ruang publik bersamaan dengan tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Oleh sebagian golongan, beberapa indikator menganggap kualitas Pendidikan Indonesia masih rendah, salah satunya ialah lulusan universitas yang tidak siap memasuki dunia kerja karena kurangnya keahlian yang dimiliki. (Mustanginah, 2018) Dengan itu, menjadi guru yang professional bisa disebut sedikit sulit. Karena harus mempunyai keahlian yang menonjol, baik itu menyangkut materi maupun nonmateri. Ada yang berpendapat bahwa metode pembelajaran lebih penting daripada materi itu sendiri, tetapi menguasai bahan ajar tidak kalah penting untuk dikuasi seorang guru. (Sirojudin, 2015)

Bersumber pada realitas tidak sedikit guru dan calon guru yang belum mengenali tugas serta kewajiban seorang guru, terdapat sebagian permasalahan yang membuat itu tidak sesuai dengan yang seharusnya, seperti guru dan calon guru tidak mempunyai kompetensi mengajar dibidangnya, tidak memiliki kemampuan dan keterampilan professional sebagai guru. Kompetensi profesional ini masih jadi persoalan bahkan ketika guru sudah menjadi guru, karena kebanyakan kompetensi pedagogik melakukan seperti pembuatan RPP, evaluasi proses belajar mengajar. Tetapi kompetensi profesional menyangkut penguasaan yang mesti dimiliki guru di bidang keilmuan. (Mustanginah, 2018, hal. 3)

Adanya guru ditengah-tengah masyarakat sangat diharapkan, sebagai peran pendidik dan pengajar. Guru dituntut untuk bisa melakukan pembelajaran dengan baik, sebab guru memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didiknya. Menjadi seorang guru yang kompeten membutuhkan persiapan yang baik. Kesiapan menjadi guru didapat dari kemampuan mahasiswa dalam melakukan peran guru serta pengetahuan tentang guru yang harus memiliki keahlian, juga menguasai bahan ajar. (Raiyan, 2018)

Mengajar yang baik bukan sekedar persoalan teknik-teknik dan metodologi belajar saja. Untuk menjaga disiplin kelas, guru sering bertindak otoriter, menjauhi siswa, bersikap dingin untuk menyembunyikan rasa takut jika dianggap lemah. Maka dari itu diperlukan Pendidikan bagi pendidik, agar ketika mengajar kendala-kendala seperti yang dijelaskan diatas dapat dikurangi sedikit mungkin. Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon Guru PAI di UPI dan IAIN tentang Mata Pelajaran PAI-BP di Jenjang SD”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang Mata Pelajaran PAI-BP (Budi Pekerti) di Jenjang Sekolah Dasar (SD) di Perguruan Tinggi?”. Rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI di perguruan tinggi tentang materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara umum?
2. Bagaimana tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI di perguruan tinggi tentang materi ajar dilihat dari ruang lingkup mata pelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI terhadap mata pelajaran PAI-BP di jenjang SD. Tujuan khusus penelitian:

1. Mengetahui rata-rata tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI di perguruan tinggi tentang materi ajar mata pelajaran PAI-BP secara umum
2. Mengetahui tingkat penguasaan mahasiswa calon guru PAI di perguruan tinggi tentang materi ajar dilihat dari ruang lingkup mata pelajaran PAI-BP SD?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dasar tentang Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon Guru PAI tentang Mata Pelajaran PAI-BP serta menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang berkaitan dengan penguasaan mahasiswa calon guru.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi mengenai Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon Guru PAI tentang Mata Pelajaran PAI-BP di Jenjang SD di Perguruan Tinggi
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan inovasi dalam perkembangan pengetahuan tentang mempersiapkan materi ajar terhadap peserta didik
3. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan tumpuan dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan profesionalisme sebagai pendidik yang paham akan tugasnya sebagai Guru agama Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian digunakan untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman mengenai gambaran skripsi secara umum yang ditulis oleh peneliti. Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan penjabaran sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yaitu bab yang memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, yaitu bab yang membahas tinjauan pustaka yang memuat tentang teori dan konsep dari judul skripsi yang peneliti ambil, yaitu Tingkat Penguasaan Mahasiswa Calon guru PAI tentang Mata Pelajaran PAI-BP.

Bab III Metode Penelitian, yaitu bab mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur data, dan analisis data yang akan digunakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, yaitu bab yang menjabarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama proses pelaksanaan penelitian dan pengolahan data. Hasil pengolahan data tersebut dijelaskan dengan lebih detail dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, yaitu bab yang menguraikan tentang kesimpulan atau gambaran besar dari hasil penelitian serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

